

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Auditing merupakan prosedur yang sistematis, independen dan dicatat secara objektif untuk mengumpulkan bukti audit mengenai transaksi keuangan untuk memastikan sejauh mana persyaratan audit telah dipenuhi. Tujuan audit menurut Marsista, dkk. (2021), adalah untuk memberikan opini atas kewajaran dan memfasilitasi pemanfaatan laporan keuangan. Laporan keuangan digunakan untuk mencegah dan mengatur kerusakan data pada perusahaan. Hal ini memerlukan pemeriksaan yang kritis dan sistematis terhadap laporan keuangan yang disiapkan oleh manajemen yang mencakup pembekuan catatan dan bukti-bukti pendukung. Laporan audit dapat digunakan oleh pihak luar perusahaan termasuk calon kreditur, investor dan pihak yang berkepentingan lainnya selain perusahaan itu sendiri, untuk menilai perusahaan dan mengambil keputusan-keputusan strategis. Jadi informasi hasil audit sangat penting digunakan untuk mengurangi risiko kesalahan suatu laporan keuangan sehingga menambah kredibilitas laporan keuangan.

Laporan keuangan yang digunakan oleh para pemangku kepentingan adalah proses akhir pencatatan aktivitas perusahaan untuk mengambil keputusan dan informasi yang disajikan sudah akurat dan relevan. Prinsip-prinsip akuntansi keuangan yang telah diterapkan secara konsisten, bebas dari kesalahan yang signifikan dan tidak memiliki kekurangan yang berarti menjadi

dasar laporan keuangan. Laporan keuangan diharuskan memiliki relevansi dan dapat dipercaya, sesuai dengan Financial Accounting Standards Board atau FASB (Rahayu dan Suryawan, 2020). Menurut Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan, kualitas karakteristik kualitatif laporan keuangan dapat dipahami, relevansi, keandalan, dan daya banding merupakan hal yang membuat informasi yang didukungnya berguna bagi para penggunanya. Namun dalam praktiknya, masih ada saja kasus-kasus ketidakwajaran dalam laporan keuangan perusahaan yang membuat data dan hasil yang ada menjadi tidak bermakna dan tidak akurat.

Dalam menambah kepercayaan terhadap laporan keuangan, perusahaan membutuhkan jasa auditor agar laporan keuangan dapat diuji secara independen dan dapat membantu pengambilan keputusan bisnis. Investor akan merasa lebih aman dengan mengetahui bahwa tidak ada salah saji yang substansial dalam laporan keuangan yang diberikan oleh manajemen. Jasa akuntan publik juga sering dimanfaatkan oleh orang di luar perusahaan untuk menilai keberhasilan perusahaan dengan melihat laporan keuangan. Karena seringnya terjadi insiden akuntan publik yang terlibat dalam korupsi, kecurangan akuntansi, dan skandal bisnis lainnya yang sekarang sedang dipertanyakan secara serius, profesi audit sangat dicari karena kredibilitasnya. Kasus-kasus yang terjadi di dunia bisnis saat ini dan melibatkan auditor memaksa untuk fokus pada kualitas audit yang dihasilkan. Akibatnya, profesi auditor harus profesional dengan menawarkan audit yang berkualitas tinggi.

Dalam melaksanakan pekerjaannya, auditor harus mengikuti standar auditing yang berlaku dan kode etik akuntan publik, yang ditandai dengan

adanya kemungkinan auditor menemukan dan mengungkapkan ketidakberesan dalam sistem akuntansi klien (Soares, dkk. (2021). Kualitas audit sangat penting karena dapat menentukan seberapa andal laporan keuangan (audit) nantinya. Sehingga publik dapat menilai bahwa sebuah perusahaan tidak hanya dilihat dari laporan keuangan yang telah diaudit saja, akan tetapi auditor yang terlibat akan dipercaya atas hasil audit yang dilakukan.

Selain faktor yang telah diuraikan sebelumnya audit fee, kompleksitas tugas, profesionalisme dan motivasi juga merupakan faktor lain yang berdampak pada kualitas audit. Akuntan publik dibayar dengan audit fee setelah memberikan jasa audit dan tarif ini bervariasi tergantung pada kompleksitas pekerjaan, risiko yang terlibat, tingkat kesulitan tugas yang dihadapi dan jumlah kompetensi yang dibutuhkan. Kualitas audit dapat ditingkatkan dengan biaya audit yang dihasilkan dalam satu tahun dan biaya operasional yang diantisipasi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan proses audit (Biri, 2019). Dengan *fee* yang tinggi dan auditor memiliki kualitas yang dapat bersaing, maka auditor mengetahui bagaimana keadaan perusahaan yang tidak wajar serta akan melaporkan kepada publik.

Soares, dkk. (2021), Mulyani dan Munthe (2018), Dewi, dkk. (2021), Jehaba (2017), Hanjani dan Rahardja (2014), Chairani (2019), dan Kuntari, dkk. (2017) merupakan beberapa penelitian terdahulu yang memberikan bukti empiris mengenai pengaruh audit fee terhadap kualitas audit. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan hasil temuan penelitian yang mengindikasikan bahwa audit fee dipengaruhi secara positif terhadap kualitas audit. Sebaliknya,

ditegaskan oleh Yustari, dkk. (2021), Wijaya dan Sugara (2023), dan Biri (2019) audit fee tidak dipengaruhi oleh kualitas audit.

Tingkat kesulitan suatu tugas juga mencerminkan seberapa sulit bagi pemakai untuk mengingat kembali informasi dan memecahkan masalah. Auditor mungkin merasa kesulitan dalam menganalisis laporan keuangan karena semakin kompleksnya kegiatan pengauditan, membuat mereka harus bergantung pada laporan keuangan yang telah diaudit untuk menjamin kebenaran laporan keuangan yang diperiksa (Mahardika, 2019). Ketika suatu pekerjaan atau sistem yang dikerjakan auditor semakin rumit, tingkat keberhasilan hasil audit akan menurun, dan kualitas audit akan menurun sebagai akibat dari kompleksitas tugas yang sangat tinggi.

Kompleksitas tugas terbukti memiliki dampak yang merugikan terhadap kualitas audit dalam penelitian Ariestanti dan Latrini (2019), Marsista, dkk. (2021), Gayatri dan Yuniasih (2021), dan Andrian, dkk. (2022). Di sisi lain, Sabrina, dkk. (2022), Sari (2018), dan Sirajuddin dan Oktaviani (2018) tidak setuju dan menyatakan bahwa kompleksitas tugas tidak berdampak pada kualitas audit. Sedangkan pada penelitian Suprpto dan Nugroho (2020), Tanady, dkk. (2021), dan Yuliani, dkk (2023) menunjukkan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Profesionalisme didefinisikan oleh Rahayu dan Suryanawa (2020) sebagai sikap seseorang saat melakukan pekerjaan sesuai dengan kompetensi dalam profesinya masing-masing dan mampu meminimalisir kesalahan dalam pelaksanaan pemeriksaan sehingga dapat memberikan hasil yang baik sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Jika profesionalisme ditunjukkan, maka

sangat penting bagi sebuah perusahaan untuk memiliki kepercayaan terhadap laporan keuangannya, yang pada gilirannya tergantung pada profesionalisme auditor itu sendiri. Akibatnya, para pengambil keputusan akan dapat mempercayai laporan keuangan yang diberikan oleh auditor yang memiliki opini profesional yang tinggi (Bedros, 2022). Sikap profesionalisme inilah sangat diperlukan oleh auditor saat ingin membuat laporan audit yang berkualitas tinggi, bahkan ketika berhadapan dengan tugas yang menantang.

Menurut Rengganis dan Mirayani (2022), Natalina, dkk. (2022), dan Pratiwi dkk. (2020) menunjukkan hasil bahwa profesionalisme berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Berbeda dengan penelitian Tina (2020), Bedros (2022), dan Kusuma (2021) menunjukkan bahwa profesionalisme tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Keinginan seseorang untuk bekerja dengan cara tertentu untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan disebut sebagai motivasi. Motivasi akan menginspirasi seorang auditor untuk berprestasi di segala bidang, termasuk terhadap kelompok, memiliki inisiatif ketika melaksanakan tugas, dan memiliki pandangan yang positif. Motivasi sangat penting bagi diri auditor, karena dengan adanya motivasi maka rasa tanggung jawab terhadap tugas semakin tinggi, hal ini juga akan mempengaruhi hasil dari kualitas audit yang telah diaudit atau hasil dari pemeriksaan.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian oleh Riaweny dan Diana (2020), Chairani (2019), dan Kuntari, dkk. (2017) yang menunjukkan adanya pengaruh positif pada motivasi terhadap kualitas audit. Berbeda dengan penelitian Sari (2018) mengungkapkan motivasi tidak memiliki dampak kepada kualitas audit.

Banyak peneliti sebelumnya yang telah melakukan penelitian mengenai kualitas audit, termasuk Hanjani dan Rahardja (2014) yang meneliti Pengaruh Etika Auditor, Pengalaman, *Fee* dan Motivasi terhadap Kualitas Audit studi pada auditor KAP di Semarang. Menurut temuan tersebut Motivasi, *Fee*, Pengalaman dan Etika memiliki dampak yang baik terhadap Kualitas Audit. Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2018) meneliti Pengaruh Kompetensi, Pengalaman, Independensi, Motivasi Auditor dan Kompleksitas Tugas terhadap Kualitas Audit. Menurut temuan penelitian tersebut, Pengalaman, Motivasi Auditor, dan Kompleksitas Tugas tidak berpengaruh terhadap Kualitas Audit, namun Kompetensi dan Independensi berpengaruh. Dan penelitian Riaweny dan Diana (2020) meneliti Pengaruh Komitmen Organisasi, Kompetensi Motivasi, Integritas dan Profesionalisme terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta. Menurut temuan penelitian ini Komitmen Organisasi tidak memiliki pengaruh terhadap Kualitas Audit. Namun Motivasi, Integritas, Profesionalisme dan Kompetensi memiliki pengaruh.

Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah audit fee, kompleksitas tugas dan profesionalisme. Hal ini dikarenakan karena dari penelitian-penelitian sebelumnya masih banyak ditemukan hasil yang tidak konsisten. Motivasi juga ditambahkan sebagai variabel moderasi oleh peneliti karena semakin tinggi tingkat motivasi yang diperoleh oleh auditor, maka semakin besar kualitas audit yang dihasilkan oleh perusahaan dalam mengaudit dan semakin baik juga posisi laporan keuangan perusahaan.

Ketika proses audit berjalan dengan teratur saat auditor melakukan audit dan termotivasi untuk menyelesaikan tugas, maka variabel motivasi muncul

sebagai variabel moderasi. Perusahaan yang secara konsisten menawarkan gaji dan kontrak kerja yang tinggi kepada auditor untuk meningkatkan keinginan mereka dan memberikan mereka dukungan yang signifikan selama proses audit, dapat membantu auditor termotivasi selama melaksanakan tugas. Selain itu, auditor yang memiliki motivasi tinggi akan memiliki sikap profesional yang tinggi sehingga dapat memberi pengaruh pada kualitas audit dan mampu menghasilkan hasil audit yang dapat dipercaya oleh para pemangku kepentingan, baik di dalam maupun di luar perusahaan. Namun jika seorang auditor menerima suatu tugas yang sulit baginya untuk dikerjakan, hal ini akan menurunkan motivasi auditor dalam berusaha, yang pada akhirnya akan menghasilkan audit dengan kualitas yang buruk.

Perlunya motivasi pada diri auditor dalam melaksanakan penugasan audit dapat memberikan hasil terbaik terhadap kualitas audit pada laporan keuangan perusahaan. Auditor yang memiliki kualifikasi yang sesuai dengan yang dibutuhkan akan lebih memudahkan mereka dalam melakukan setiap pekerjaan, yang akan memotivasi mereka untuk bertanggung jawab atas setiap tugas yang diberikan. Selain itu munculnya minat dalam diri merupakan sebuah motivasi yang dapat mempengaruhi kemauan untuk bekerja dalam mempengaruhi sudut pandang seorang auditor dalam memahami dan menginterpretasikan tugas. Maka diharapkan auditor memiliki persepsi yang positif terkait dengan tugas yang dikerjakan. Semakin tinggi atau baik persepsi auditor mengenai tugas tersebut maka hasil yang diperoleh auditor akan semakin dipercaya.

Adapun alasan pemilihan objek penelitian di Kantor Akuntan Publik dikarenakan banyaknya terjadi kasus-kasus manipulasi laporan keuangan yang

dialami oleh Kantor Akuntan Publik. Kasus Akuntan Publik melibatkan Nunu Nurdiyaman, Jenly Hendrawan, dan Kantor Akuntan Publik Kosasih, Nurdiyaman, Mulyadi, Tjahjo & Rekan (KNMT), yang diduga telah melakukan pelanggaran dan penyimpangan setelah melakukan jasa audit atas Laporan Keuangan Tahunan PT Asuransi Adisarana Wanaartha (Wanaartha Life / WAL) tahun buku 2014 sampai dengan 2019. Melalui Surat Keputusan Dewan Komisaris nomor KEP-5/NB.1/2023, KEP-3/NB.1/2023 dan KEP-4/NB.1/2023 (masing-masing tertanggal 24 Februari 2023). Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik tersebut telah mendapatkan Surat Keputusan Pencabutan Surat Tanda Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yaitu sejak tanggal 28 Februari 2023 AP Nunu Nurdiyaman dilarang untuk melakukan aktivitas jasa apapun, AP Jenly Hendrawan sejak tanggal 24 Februari 2023 dan KAP KNMT tidak diperkenankan untuk menerima penugasan baru paling lama 31 Mei 2023 (Kompas.com, 2023).

Selain kasus yang terjadi di Indonesia terdapat kasus yang terjadi di Bali yang diterbitkan Kementerian Keuangan. Ketika ditugaskan untuk mengaudit laporan keuangan salah satu kliennya, Bali Hai Resort and Spa pada tahun anggaran 2004 Kantor Akuntan Publik Drs. Ketut Gunarsa melakukan pelanggaran terhadap Standar Profesionalisme Akuntan Publik (SPAP). Pelanggaran tersebut mengakibatkan pembekuan izin Kantor Akuntan Publik (KAP) selama enam bulan. Izin KAP dibekukan melalui Surat Keputusan No. 325/KM.1/2007 yang mulai berlaku pada tanggal 23 Mei 2007. KAP dilarang untuk menawarkan jasa audit sertifikasi, termasuk audit umum, audit review,

audit kinerja, dan audit khusus selama pembekuan izin tersebut (Detik Finance, 2007).

Dengan pertimbangan tersebut semakin banyaknya kasus manipulasi laporan keuangan sehingga dapat menurunkan kualitas audit, maka sangatlah penting untuk melakukan penelitian kembali tentang kualitas audit untuk mengidentifikasi karakteristik yang menyebabkan Kantor Akuntan Publik melakukan kecurangan atau manipulasi laporan keuangan. Berdasarkan *research gap* dan fenomena atau kasus yang terjadi, maka peneliti tertarik untuk menguji kembali Pengaruh Audit Fee, Kompleksitas Tugas Dan Profesionalisme Terhadap Kualitas Audit Dengan Motivasi Sebagai Variabel Moderasi Pada Kantor Akuntan Publik Di Provinsi Bali.

1.2 Pokok Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Audit Fee berpengaruh terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali?
2. Apakah Kompleksitas Tugas berpengaruh terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali?
3. Apakah Profesionalisme berpengaruh terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali?
4. Apakah Motivasi dapat memoderasi hubungan Audit Fee terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali?

5. Apakah Motivasi dapat memoderasi hubungan Kompleksitas Tugas terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali?
6. Apakah Motivasi dapat memoderasi hubungan Profesionalisme terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan utama yang telah disebutkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Audit Fee terhadap Kualitas Audit.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Kompleksitas Tugas terhadap Kualitas Audit.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Profesionalisme terhadap Kualitas Audit.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Audit Fee terhadap Kualitas Audit dengan Motivasi sebagai variabel pemoderasi.
5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Kompleksitas Tugas terhadap Kualitas Audit dengan Motivasi sebagai variabel pemoderasi.
6. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Profesionalisme terhadap Kualitas Audit dengan Motivasi sebagai variabel pemoderasi.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat atau kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap teori-teori yang digunakan di dalamnya, khususnya teori atribusi. Ketika masalah muncul, penting untuk memahami respond perilaku dan sifat pribadi sesuai dengan teori atribusi yang menjelaskan penyebab dan motif tentang perilaku seseorang. Temuan dari penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat dalam meningkatkan pemahaman dan pengetahuan tentang kualitas audit serta dapat menjadi referensi atau arahan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi bagi seluruh pihak yang berkepentingan dengan penelitian ini yang sama mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit seperti audit fee, kompleksitas tugas, profesionalisme dan motivasi terhadap Kantor Akuntan Publik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Atribusi

Menurut Fritz Heider (1958) pencetus teori atribusi, teori atribusi adalah teori yang menyebutkan tentang perilaku seseorang. Teori atribusi menjelaskan tentang proses bagaimana kita menentukan penyebab dan motif tentang perilaku seseorang. Teori atribusi menyebutkan tentang pemahaman akan reaksi seseorang terhadap insiden di sekitar mereka atau insiden yang dialami. Dengan kata lain, kita dapat mengetahui perilaku dan karakteristik seseorang serta dapat memprediksi perilaku seorang dalam menghadapi situasi tertentu dengan hanya melihat perilaku yang ditampilkan oleh masing-masing individu. Menurut Marsista, dkk. (2021), teori atribusi adalah proses mempelajari bagaimana seorang individu menanggapi suatu peristiwa dan menjelaskan alasan perilakunya.

Secara tidak langsung Fritz Heider (1958) pada penelitian Kusuma (2021), merasakan bahwa teori atribusi merupakan determinan paling penting buat perilaku seseorang. Teori ini mengungkapkan penyebab perilaku orang lain yang disebabkan oleh faktor internal serta faktor eksternal (Marsista, dkk. 2021). Faktor internal juga eksternal telah dinyatakan bisa mempengaruhi penilaian perilaku seorang individu, contohnya bagaimana cara atasan memperlakukan bawahannya dalam mempengaruhi perilaku dan kepuasan

individu. Orang akan berbeda perilakunya pada saat mereka merasakan faktor internalnya daripada faktor eksternalnya.

Perilaku yang disebabkan secara internal adalah perilaku yang berada di bawah kendali pribadi individu itu sendiri dalam keadaan sadar, seperti kepribadian, kesadaran dan kemampuan. Kondisi internal juga diwakili oleh karakter, sikap maupun sifat. Sedangkan perilaku yang disebabkan secara eksternal adalah perilaku yang dipengaruhi dari luar, yang artinya individu akan terpaksa berperilaku karena situasi, seperti adanya pengaruh sosial dari orang lain. Kondisi eksternal juga diwakili oleh tekanan kondisi tertentu yang memberi pengaruh terhadap perilaku seseorang (Kusuma, 2021).

Dalam penelitian ini menggunakan teori atribusi karena untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi auditor dalam menghasilkan kualitas audit. Pada dasarnya karakteristik personal auditor itu akan mempengaruhi kualitas audit yang dilakukannya, sebab merupakan salah satu faktor internal yang mendorong auditor dalam melakukan sebuah tindakan. Teori atribusi ini memiliki keterkaitan dengan faktor internal dari seorang auditor yaitu berupa profesionalisme dan motivasi yang dipercaya bahwa faktor tersebut berada dalam kendali pribadi individu. Dan pada faktor eksternal yaitu audit fee dan kompleksitas tugas yang merupakan faktor yang diakibatkan dari tekanan dari luar. Faktor internal dan eksternal tersebut dapat mempengaruhi seorang auditor dalam menghasilkan kualitas audit. Baik buruknya suatu kualitas audit tergantung dari faktor-faktor yang mempengaruhi diri seorang auditor.

2.1.2 Kualitas Audit

Kualitas audit merupakan segala kemungkinan yang dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien bisa menemukan pelanggaran yang terjadi pada sistem akuntansi serta melaporkan ke dalam laporan keuangan audit. Kualitas audit juga didefinisikan sebagai probabilitas bahwa auditor yang baik serta benar dalam menemukan laporan kesalahan material, keliru, atau kelalaian pada laporan keuangan klien (Ariestanti dan Latrini, 2019). Berdasarkan Standar Profesi Akuntan Publik dinyatakan pada penelitian Mulyani dan Munthe (2018), bahwa audit yang dilakukan oleh auditor dikatakan berkualitas apabila memenuhi standar auditing dan standar pengendalian kualitas. Standar auditing yang sudah ditetapkan dan disahkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia terdiri dari yaitu standar umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan. Berikut standar yang telah ditetapkan:

1. Standar Umum
 - a. Audit harus dilakukan oleh satu atau lebih individu yang telah mendapatkan pelatihan auditor dan keahlian teknis yang memadai.
 - b. Auditor harus mempertahankan sikap mental independen dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan.
 - c. Auditor harus menggunakan kemahiran profesionalnya secara hati-hati dan teliti ketika melakukan audit dan menulis laporan.
2. Standar Pekerjaan Lapangan
 - a. Jika menggunakan asisten harus diawasi dengan baik dan pekerjaan harus direncanakan sebaik mungkin.

- b. Untuk merencanakan audit, menentukan jenis dan pengaturan pengujian yang akan dilaksanakan, pemahaman yang memadai tentang pengendalian internal harus diperoleh.
- c. Sebagai dasar yang wajar untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan auditan, bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan, permintaan keterangan, dan konfirmasi.

3. Standar Pelaporan

- a. Laporan auditor harus menunjukkan apakah laporan keuangan Indonesia disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
- b. Jika penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode kini berbeda dengan penerapan prinsip akuntansi pada periode sebelumnya, laporan auditor harus menunjukkan hal tersebut.
- c. Dalam laporan auditor, laporan keuangan hanya boleh memuat informasi yang bermanfaat.
- d. Asersi dalam pernyataan yang tidak mungkin diberikan atau pernyataan pendapat tentang laporan keuangan secara keseluruhan harus dimasukkan dalam laporan auditor.

Dalam menjalankan tugas sebagai seorang auditor, pembuatan laporan auditor pada prosedur audit juga harus berdasarkan pada standar audit dan kode etik akuntan publik yang telah ditetapkan. Auditor biasanya akan meminta data rahasia perusahaan selama audit dan sering berurusan atau berinteraksi dengan manajemen untuk mendapatkan bukti yang diperlukan

(Biri, 2019). Peranan auditor dalam meningkatkan kualitas audit sangat dibutuhkan, sebab kualitas audit yang ditingkatkan oleh auditor dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat menjadi semakin tinggi. Oleh sebab itu, dibutuhkan pihak manajemen perusahaan yang jujur tidak melakukan kecurangan pada kualitas audit, sehingga laporan keuangan yang sudah diaudit hasilnya dapat sesuai dengan harapan klien dan kualitas audit yang didapatkan pada laporan keuangan dapat dipercayai sebagai dasar pengambilan keputusan.

Dan suatu proses audit dapat dikatakan berkualitas jika memiliki keyakinan bahwa laporan tersebut tidak memiliki kesalahan, baik secara material isi ataupun penulisan. Kesalahan yang dimaksud adalah untuk difokuskan pada salah saji yang tidak disengaja ataupun penghilangan angka atau pengungkapan dalam laporan keuangan.

2.1.3 Audit Fee

Audit fee adalah komisi atau imbalan jasa atas audit yang dilakukan oleh auditor kepada laporan keuangan klien. Audit fee merupakan biaya yang diterima oleh auditor dengan mempertimbangkan berbagai hal seperti kompleksitas jasa yang diberikan (Mahardika, 2019). Audit fee yang dibayarkan oleh perusahaan atas jasa auditor memiliki pengaruh cukup besar terhadap kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor. Audit fee sama pentingnya ketika menerima tugas karena auditor bekerja keras untuk menghasilkan cukup uang. Akibatnya, klien dan auditor harus menyepakati audit fee untuk menghindari perang tarif yang dapat merusak kredibilitas

akuntan publik. Menurut Mulyani dan Munthe (2018), besaran audit fee yang didapatkan tergantung antara risiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tinggi keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa, struktur biaya Kantor Akuntan Publik yang bersangkutan dan pertimbangan profesional lainnya. Dalam penugasan yang diberikan oleh perusahaan, auditor dituntut harus memiliki keahlian tertentu dalam menjalankan tugas, maka *fee* yang diberikan oleh perusahaan setiap auditor berbeda-beda.

Menurut Mulyani dan Munthe (2018), ketika audit fee menjadi tinggi maka, pada kualitas audit yang dihasilkan juga semakin tinggi karena semakin luas prosedur audit yang akan dilakukan auditor membuat hasil audit yang dihasilkan dapat dipercaya dan akurat. Auditor dengan audit fee yang tinggi dapat melakukan prosedur audit yang lebih luas dan mendalam terhadap perusahaan klien sehingga kemungkinan kejanggalaan yang ada pada laporan keuangan klien dapat terdeteksi. Dan audit fee yang tinggi dapat mendorong Kantor Akuntan Publik lebih independen karena dengan *fee* yang lebih tinggi bisa mendapatkan ketersediaan dana untuk penelitian dan penerapan prosedur audit yang lebih luas dan seksama. Akan tetapi, jika audit fee yang didapatkan kecil kemungkinan dapat mendorong akuntan publik kurang independen dalam memberikan opini atas laporan keuangan klien karena waktu dan biaya audit yang terbatas.

Menurut Biri (2019), menjelaskan di dalam Surat Keputusan Ketua Umum Institut Akuntan Publik Indonesia No: KEP.024/IAPI/VII/2008 bahwa dalam penetapan audit fee, akuntan publik harus mempertimbangkan beberapa hal yaitu sebagai berikut:

1. Kebutuhan klien
2. Tugas dan tanggung jawab sesuai hukum
3. Independensi
4. Tingkat keahlian yang melekat pada pekerjaan yang dilakukan serta tingkat kompleksitas pekerjaan
5. Jumlah waktu yang dibutuhkan akuntan publik dan stafnya untuk menyelesaikan pekerjaan secara efektif
6. Basis penetapan *fee* yang disepakati

2.1.4 Kompleksitas Tugas

Kompleksitas tugas merupakan suatu tugas yang tidak terstruktur, membingungkan dan sulit. Kompleksitas muncul disebabkan oleh terbatasnya kapabilitas, daya ingat serta kemampuan untuk menyelesaikan masalah (Sirajuddin dan Oktaviani, 2018). Kompleksitas tugas dalam melakukan audit merupakan tugas yang banyak menghadapi persoalan kompleks. Auditor yang dihadapi dengan tugas-tugas yang kompleks, banyak, berbeda-beda dan saling terkait satu dengan yang lain, didasarkan kepada persepsi individu tentang kesulitan suatu tugas audit (Sabrina, dkk. 2022). Tingkat kesulitan tugas selalu dikaitkan dengan banyaknya informasi tentang tugas, karena saat melakukan audit akan melibatkan banyak masalah kompleks, sehingga kompleksitas tugas menjadi signifikan. Menurut Sari (2018), kompleksitas tugas dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

1. Banyaknya informasi yang tidak relevan, dalam artian bahwa informasi tersebut tidak konsisten dengan kejadian yang akan diprediksi.

2. Berbagai hasil yang diantisipasi entitas yang diaudit dari aktivitas audit sangat ambigu.

Beberapa penugasan audit dianggap sebagai tugas dengan kompleksitas tinggi dan sulit, sementara yang lain menganggapnya sebagai tugas yang mudah (Sabrina, dkk. 2022). Audit menjadi semakin kompleks karena kesulitan tugas dan variabilitas tugas semakin tinggi. Sehingga tingkat pengauditan yang tinggi pada kompleksitas bisa menyebabkan akuntan berperilaku disfungsional sehingga menyebabkan penurunan pemeriksaan auditor dalam mengaudit kualitas audit.

2.1.5 Profesionalisme

Profesionalisme adalah sikap yang harus dimiliki seorang dalam menjalankan suatu pekerjaan terutama sebagai auditor. Profesionalisme merupakan suatu sikap yang harus dimiliki oleh seseorang yang melaksanakan pekerjaan sesuai dengan keahlian pada bidangnya masing-masing, mampu meminimalisir kesalahan dalam melakukan pemeriksaan serta diharapkan dapat menghasilkan kualitas audit yang baik sesuai dengan standar audit yang telah ditetapkan (Rahayu dan Suryanawa, 2020). Menurut Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia, audit yang dilaksanakan auditor dikatakan berkualitas baik, jika memenuhi ketentuan atau standar pengauditan (Tina, 2020). Ketika seorang dengan profesinya mampu bersikap bijaksana yang dilihat dari tuntutan tanggung jawab yang sesuai dengan profesinya, maka seseorang tersebut bisa dikatakan profesional.

Seorang auditor harus memiliki sikap profesionalisme sebagai syarat mutlaknya seorang berprofesi sebagai penyedia jasa audit. Kualitas audit dapat ditingkatkan secara signifikan dengan cara menerapkan sikap profesional dalam diri auditor. Auditor akan dituntut untuk mempertanggungjawabkan hasil audit yang diauditnya, hal ini menyebabkan sikap profesionalisme seorang auditor harus dijaga. Sebagai seorang profesional auditor, maka tidak boleh bertindak ceroboh. Seorang yang bersikap profesionalisme dapat memenuhi tiga kriteria, yaitu ahli untuk melaksanakan tugas sesuai dengan bidangnya, melaksanakan tugas atau profesi dengan menerapkan standar baku di bidang profesi yang bersangkutan, dan mematuhi etika profesi yang telah ditetapkan (Rahayu dan Suryanawa, 2020). Seorang auditor yang menjunjung sikap profesionalisme yang tinggi dan perilaku yang baik dalam mengaudit laporan keuangan tahunan akan menghasilkan laporan audit yang berkualitas baik. Kualitas audit yang dibuat oleh auditor yang profesional akan lebih dipercaya oleh pihak yang berkepentingan.

2.1.6 Motivasi

Motivasi adalah proses yang menjelaskan intensitas, arah dan ketekunan usaha untuk mencapai suatu tujuan. Motivasi merupakan hasil interaksi antara individu dengan situasi. Keberhasilan auditor juga tidak terlepas dari motivasi seorang auditor. Motivasi adalah kekuatan yang mendorong seseorang dapat menimbulkan dan menggerakkan perilaku seseorang. Motivasi bagian dari faktor penting dalam melaksanakan suatu pekerjaan. Perbedaan motivasi

membuat seseorang dapat berperilaku dan bereaksi berbeda-beda. Disamping itu tinggi rendahnya motivasi seseorang dapat berpengaruh pada kualitas audit yang diperiksa. Motivasi akan membuat seseorang bekerja semaksimal mungkin, oleh karena itu motivasi dapat memprediksikan dan menilai hasil laporan dalam kualitas audit yang telah diaudit oleh seorang auditor. Motivasi pada seorang tergantung pada kekuatan dari motivasi itu sendiri, seberapa kuat motivasi seseorang untuk mencapai suatu tujuan.

Seorang auditor yang memiliki motivasi yang tinggi maka kualitas audit yang dihasilkan juga akan meningkat. Seperti adanya *reward* dalam sebuah perusahaan akan memberikan dampak yang baik terhadap kualitas audit yang diperiksa. *Reward* (penghargaan) akan diberikan kepada auditor yang telah melakukan pemeriksaan secara baik terhadap kualitas audit, sehingga auditor lain akan berlomba-lomba untuk mendapatkan penghargaan tersebut. *Reward* (penghargaan) bisa dikatakan dapat memotivasi auditor untuk bekerja dengan baik. Dengan kata lain, motivasi akan mendorong seseorang termasuk auditor untuk berprestasi, komitmen terhadap kelompok, memiliki inisiatif serta optimisme yang tinggi (Chairani, 2019). Semakin besar motivasi yang ada di dalam diri seorang auditor, maka semakin besar pengaruh yang diberikan terhadap kualitas audit.

Kualitas audit akan semakin meningkat jika motivasi auditor dalam melakukan pekerjaan semakin besar, motivasi tersebut muncul ketika keinginan dan kebutuhan auditor telah terpenuhi dengan baik. Motivasi yang timbul dapat pula dikarenakan adanya keyakinan bahwa seorang auditor memiliki kemampuan untuk dapat menyelesaikan penugasan audit,

disamping karena adanya permintaan dari klien dan kebutuhan secara komersial.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini, antara lain:

Mulyani dan Munthe (2018) meneliti "Pengaruh Skeptisme Profesional, Pengalaman Kerja, Audit Fee Dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Pada KAP Di DKI Jakarta". Penelitian ini menggunakan variabel skeptisme profesional, pengalaman kerja, audit fee dan independensi sebagai variabel independen. Sedangkan kualitas audit sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis uji regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel skeptisme profesional dan audit fee berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Sedangkan variabel pengalaman kerja dan independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Sari (2018) meneliti "Pengaruh Kompetensi, Pengalaman, Independensi, Motivasi Auditor Dan Kompleksitas Tugas Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Inspektorat Pemerintah Provinsi Jawa Tengah)". Penelitian ini menggunakan variabel kompetensi, pengalaman, independensi, motivasi auditor dan kompleksitas tugas sebagai variabel independen. Sedangkan kualitas audit sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kompetensi dan independensi berpengaruh terhadap kualitas audit. Sedangkan variabel pengalaman, motivasi auditor dan kompleksitas tugas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Ariestanti dan Latrini (2019) meneliti “Pengaruh Kompleksitas Tugas, Tekanan Anggaran Waktu Dan Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit”. Penelitian ini menggunakan variabel kompleksitas tugas, tekanan anggaran waktu dan pengalaman auditor sebagai variabel independen. Sedangkan kualitas audit sebagai variabel dependen. Penelitian ini dilaksanakan pada Kantor Akuntan Publik Kota di Provinsi Bali. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kompleksitas tugas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas audit. Sedangkan variabel tekanan anggaran waktu dan pengalaman auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

Chairani (2019) meneliti “Pengaruh Etika Auditor, Pengalaman Auditor, Fee Audit, Dan Motivasi Terhadap Kualitas Audit Pada KAP Di Medan”. Penelitian ini menggunakan variabel etika auditor, pengalaman auditor, fee audit dan motivasi auditor sebagai variabel independen. Sedangkan kualitas audit sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel etika auditor, pengalaman auditor, fee audit dan motivasi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Pratiwi, dkk. (2020) meneliti “Pengaruh Profesionalisme, Independensi Dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik Provinsi Bali”. Penelitian ini menggunakan variabel profesionalisme, independensi dan kompetensi auditor sebagai variabel independen. Sedangkan kualitas audit sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan pada

penelitian ini adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel profesionalisme dan independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Dan variabel kompetensi auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Riaweny dan Diana (2020) meneliti “Pengaruh Motivasi, Integritas, Profesionalisme, Komitmen Organisasi Dan Kompetensi Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik Di DKI Jakarta”. Penelitian ini menggunakan variabel motivasi, integritas, profesionalisme, komitmen organisasi dan kompetensi sebagai variabel independen. Sedangkan kualitas audit sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel motivasi, integritas, profesionalisme dan kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Sedangkan variabel komitmen organisasi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Dahlan, dkk. (2021) meneliti “Pengaruh Profesionalisme, Pengalaman Dan Motivasi Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Kota Pekanbaru, Padang dan Batam)”. Penelitian ini menggunakan variabel profesionalisme, pengalaman dan motivasi sebagai variabel independen. Sedangkan kualitas audit sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel profesionalisme, pengalaman dan motivasi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Dewi, dkk. (2021) meneliti “Pengaruh Pengalaman Auditor, Independensi, Time Budget Pressure Dan Fee Audit Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik Di Bali”. Penelitian ini menggunakan variabel pengalaman auditor, independensi, time budget pressure dan fee audit sebagai variabel independen. Sedangkan kualitas audit sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pengalaman auditor, independensi dan fee audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Sedangkan variabel time budget pressure berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Manise, dkk. (2021) meneliti “Pengaruh Etika Auditor, Pengalaman Auditor, Fee Audit, Motivasi Auditor Dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Kualitas Audit”. Penelitian ini menggunakan variabel etika auditor, pengalaman auditor, fee audit, motivasi auditor dan tekanan anggaran sebagai variabel independen. Sedangkan kualitas audit sebagai variabel dependen. Penelitian ini dilaksanakan di Kantor Akuntan Publik di Bali. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel etika auditor, pengalaman auditor dan fee audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Sedangkan motivasi auditor dan tekanan anggaran waktu tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Marsista, dkk. (2021) meneliti “Pengaruh Kompetensi, Independensi, Akuntabilitas, Kompleksitas Tugas Dan Audit Tenure Terhadap Kualitas Audit”. Penelitian ini menggunakan variabel kompetensi, independensi, akuntabilitas, kompleksitas tugas dan audit tenure sebagai variabel independen.

Sedangkan kualitas audit sebagai variabel dependen. Penelitian ini dilaksanakan pada Kantor Akuntan Publik Provinsi Bali. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kompetensi dan akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Variabel independensi dan audit tenure tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Dan variabel kompleksitas tugas berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Soares, dkk. (2021) meneliti “Pengaruh Independensi, Audit Fee, Audit Tenure, Pengalaman Auditor Serta Due Professional Care Terhadap Kualitas Audit”. Penelitian ini menggunakan variabel independensi, audit fee, audit tenure, pengalaman auditor serta due professional care sebagai variabel independen. Sedangkan kualitas audit sebagai variabel dependen. Penelitian ini dilaksanakan pada Kantor Akuntan Publik di Bali. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel audit fee dan due professional care berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Sedangkan independensi, audit tenure dan pengalaman auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Andrian, dkk. (2022) meneliti “Pengaruh Locus Of Control, Emotional Quotient, Skeptisme Dan Kompleksitas Tugas Terhadap Kualitas Audit Di KAP Kota Palembang”. Penelitian ini menggunakan variabel locus of control, emotional quotient, skeptisme dan kompleksitas tugas sebagai variabel independen. Dan kualitas audit sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa locus of control, emotional quotient dan skeptisme

berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Dan variabel kompleksitas tugas berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Natalina, dkk. (2022) meneliti “Pengaruh Kompetensi, Independensi, Profesionalisme Auditor, Pengalaman Kerja, Perilaku Disfungsional Dan Komitmen Organisasi Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik Di Bali”. Penelitian ini menggunakan variabel kompetensi, independensi, profesionalisme auditor, pengalaman kerja, perilaku disfungsional dan komitmen organisasi sebagai variabel independen. Sedangkan kualitas audit sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kompetensi, independensi, profesionalisme, pengalaman kerja dan komitmen organisasi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Sedangkan variabel perilaku disfungsional berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Rengganis dan Mirayani (2022) meneliti “Pengaruh Profesionalisme, Pengalaman Dan Etika Terhadap Kualitas Audit”. Penelitian ini menggunakan variabel profesionalisme, pengalaman dan etika sebagai variabel independen. Sedangkan kualitas audit sebagai variabel dependen. Penelitian ini dilaksanakan pada Kantor Akuntan Publik Kota Denpasar. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel profesionalisme dan etika berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Sedangkan variabel pengalaman berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang digunakan, persamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel independen yaitu audit fee, kompleksitas tugas dan profesionalisme. Sedangkan variabel dependen pada penelitian ini juga memiliki persamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu kualitas audit. Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini juga hampir sama dengan penelitian sebelumnya yaitu Kantor Akuntan Publik (KAP) akan tetapi lebih menghususkan Kantor Akuntan Publik (KAP) di Provinsi Bali. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel independen yaitu audit tenure, pengalaman auditor, due professional care, independensi, time budget pressure, kompetensi, tekanan anggaran waktu, akuntabilitas, etika, perilaku disfungsi, komitmen organisasi, integritas, skeptisme profesional, locus of control, emotional quotient dan tingkat pendidikan. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah Metode *Partial Least Square* (PLS) berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini menambahkan variabel moderasi yang digunakan sebagai variabel yang memperkuat atau memperlemah hubungan variabel independen dengan variabel dependen, variabel moderasi yang digunakan yaitu motivasi.